

BAB II GAMBARAN UMUM DAN KONTEKS SOSIAL PASAR TRADISIONAL JOHAR KOTA SEMARANG

2.1 Pasar Tradisional sebagai Ruang Sosial, Budaya, dan Ekonomi

Gambar 2. 1 Pasar Tradisional



Sumber: Wikimedia Commons (2025)

Dalam kajian ilmu sosial, pasar tradisional tidak cukup dipahami hanya sebagai lokasi berlangsungnya aktivitas jual beli, melainkan sebagai sebuah pranata sosial yang memiliki kerumitan dan kedalaman makna (Geertz, 1978). Perspektif antropologi ekonomi melihat pasar sebagai ruang tempat relasi sosial terbangun dan dilembagakan melalui praktik transaksi, proses tawar-menawar, serta pertukaran simbolik antaraktor. Kegiatan ekonomi yang berlangsung di pasar tradisional senantiasa terjalin erat dengan nilai-nilai sosial dan kebudayaan yang hidup dalam masyarakat, sehingga pasar dapat dipandang sebagai representasi dari tatanan sosial serta pola hubungan yang berkembang dalam suatu komunitas.

Sebagai arena sosial, pasar tradisional ditandai oleh tingginya intensitas interaksi antara pedagang, konsumen, dan berbagai pihak lain yang terlibat di dalamnya. Hubungan yang terbentuk tidak semata-mata bersifat instrumental untuk memenuhi kebutuhan ekonomi, tetapi juga melahirkan relasi sosial yang berkelanjutan, seperti kepercayaan, rasa kebersamaan, dan kedekatan emosional. Interaksi yang berlangsung secara berulang dari waktu ke waktu membentuk ikatan sosial yang khas, di mana pedagang dan pembeli saling

mengenai, bertukar informasi, serta membangun jaringan sosial yang melampaui kepentingan ekonomi semata.

Di samping berfungsi sebagai ruang sosial, pasar tradisional juga berperan sebagai ruang budaya yang terus mereproduksi nilai-nilai lokal dalam praktik kehidupan sehari-hari. Aktivitas tawar-menawar, penggunaan bahasa lokal, hingga tata krama dalam bertransaksi mencerminkan sistem norma dan nilai yang dianut oleh masyarakat setempat. Prinsip-prinsip seperti kebersamaan, kejujuran, dan sikap saling menghargai menjadi bagian integral dari budaya pasar yang diwariskan secara lintas generasi. Dengan demikian, keberadaan pasar tradisional turut berkontribusi dalam menjaga keberlanjutan budaya lokal di tengah arus perubahan sosial.

Dari perspektif ekonomi, pasar tradisional memiliki posisi strategis sebagai ruang utama bagi berlangsungnya ekonomi kerakyatan, khususnya dalam sektor informal. Pasar menyediakan sumber penghidupan bagi masyarakat dari beragam latar belakang sosial dan ekonomi. Sistem ekonomi yang berjalan di dalamnya relatif lentur dan responsif terhadap kondisi lokal, sehingga memberi ruang bagi pedagang kecil untuk bertahan melalui strategi yang bertumpu pada relasi sosial dan pengetahuan setempat. Kondisi ini menegaskan bahwa praktik ekonomi di pasar tradisional tidak sepenuhnya mengikuti logika pasar modern yang cenderung rasional, formal, dan impersonal.

Dengan memahami pasar tradisional sebagai ruang yang sekaligus memuat dimensi sosial, budaya, dan ekonomi, pasar dapat diposisikan sebagai institusi sosial yang merefleksikan dinamika kehidupan masyarakat perkotaan. Transformasi yang terjadi di pasar baik akibat proses modernisasi, intervensi kebijakan publik, maupun perkembangan media tidak hanya memengaruhi aktivitas ekonomi, tetapi juga berdampak pada tatanan sosial serta nilai-nilai budaya yang menyertainya. Oleh sebab itu, kajian mengenai pasar tradisional menjadi krusial untuk memahami cara masyarakat kota menyesuaikan diri dan merespons perubahan dalam kehidupan sosial dan ekonominya.

2.2 Sejarah dan Perkembangan Pasar Tradisional Johar

Gambar 2. 2 Sejarah dan Perkembangan Pasar Tradisional Johar



Sumber: Espos.id (2021) & Kampusnesia (2019)

Pasar Tradisional Johar dikenal sebagai salah satu pasar paling tua dan memiliki nilai historis penting di Kota Semarang, yang pertumbuhannya berjalan seiring dengan perkembangan kota sejak periode kolonial. Pasar ini dirancang sebagai pusat pemenuhan kebutuhan pokok masyarakat dan menempati posisi strategis dalam perencanaan tata kota pada awal abad ke-20. Sejak awal pendiriannya, Pasar Johar difungsikan sebagai wadah aktivitas ekonomi masyarakat kecil, sehingga keberadaannya berkembang mengikuti dinamika sosial dan ekonomi masyarakat perkotaan Semarang.

Sepanjang perjalanan waktunya, Pasar Johar mengalami berbagai transformasi yang dipicu oleh meningkatnya jumlah penduduk dan semakin kompleksnya aktivitas perdagangan. Pada fase awal, kegiatan jual beli berlangsung di ruang yang relatif sederhana dan terbuka, dengan pengaturan yang bersifat fleksibel sesuai kebutuhan pedagang dan konsumen. Namun, seiring meningkatnya intensitas aktivitas ekonomi, muncul tuntutan akan ruang yang lebih tertata, yang mendorong perubahan fisik pasar melalui pembangunan bangunan permanen serta pengelompokan komoditas berdasarkan jenisnya. Perubahan ini menunjukkan proses adaptasi pasar terhadap kebutuhan efisiensi dan kenyamanan dalam kegiatan perdagangan.

Transformasi fisik Pasar Johar juga tidak terlepas dari arah kebijakan pemerintah kota dalam pengelolaan pasar tradisional. Penataan ulang dilakukan dengan tujuan memperkuat peran pasar sebagai pusat ekonomi perkotaan sekaligus menciptakan lingkungan yang lebih tertib dan bersih. Meski demikian, kebijakan tersebut kerap membawa dampak langsung bagi pedagang, khususnya terkait perubahan lokasi berjualan dan pola interaksi dengan pembeli. Kondisi ini menegaskan bahwa perubahan fisik pasar memiliki implikasi sosial dan ekonomi yang signifikan bagi para pelaku perdagangan.

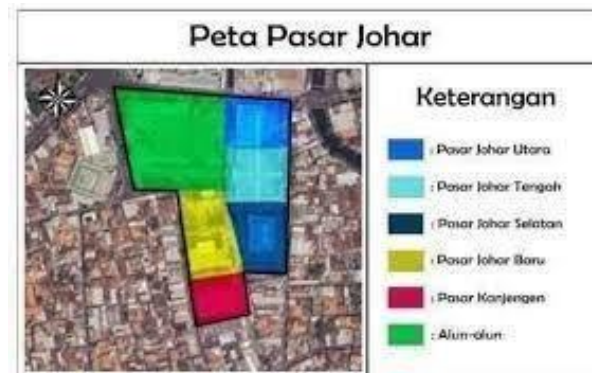
Memasuki fase modernisasi, Pasar Johar dihadapkan pada tantangan yang semakin beragam, terutama akibat hadirnya pusat perbelanjaan modern dan pergeseran pola konsumsi masyarakat kota. Penurunan kualitas fisik bangunan pasar, ditambah dengan tuntutan standar pasar yang lebih modern, menjadi alasan utama dilaksanakannya revitalisasi. Revitalisasi Pasar Johar dipahami sebagai langkah strategis untuk menjaga keberlanjutan pasar tradisional dengan menyesuaikannya pada perkembangan kota, tanpa menghilangkan peran sosial dan ekonomi yang telah melekat sejak lama.

Pelaksanaan revitalisasi membawa perubahan besar pada tata ruang, sarana prasarana, serta sistem pengelolaan Pasar Johar. Di satu sisi, pembaruan ini diharapkan mampu meningkatkan daya saing pasar tradisional dan menciptakan kenyamanan bagi pedagang maupun pengunjung. Namun di sisi lain, perubahan tersebut menuntut pedagang untuk menyesuaikan diri dengan regulasi baru, pengaturan ruang yang berbeda, serta pola perdagangan yang mengalami pergeseran. Oleh karena itu, pemahaman terhadap sejarah dan perkembangan Pasar Johar menjadi landasan penting untuk melihat proses transformasi pasar dalam arus modernisasi serta dampaknya terhadap keberlangsungan perdagangan tradisional.

2.3 Posisi Pasar Johar dalam Struktur Sosial dan Ekonomi Kota Semarang

Gambar 2. 3 Posisi Pasar Johar dalam Struktur Sosial dan

Ekonomi Kota Semarang



Sumber: Dinas Perdagangan Kota Semarang (2020)

Pasar Johar menempati posisi penting dalam kehidupan ekonomi masyarakat Kota Semarang, terutama sebagai wadah utama bagi berlangsungnya kegiatan ekonomi berbasis kerakyatan. Pasar ini menjadi tumpuan penghidupan bagi beragam kelompok masyarakat, mulai dari pedagang berskala kecil hingga pekerja pendukung seperti buruh angkut dan pelaku jasa informal lainnya. Melalui aktivitas perdagangan yang berlangsung setiap hari, Pasar Johar memungkinkan distribusi kebutuhan pokok dengan harga yang relatif terjangkau, sehingga berperan langsung dalam memenuhi kebutuhan dasar masyarakat perkotaan.

Dalam kerangka perekonomian lokal, Pasar Johar berfungsi sebagai motor penggerak ekonomi rakyat dan sektor informal. Sebagian besar aktivitas perdagangan dijalankan oleh pelaku usaha kecil yang mengandalkan modal terbatas serta kekuatan jaringan sosial untuk mempertahankan usahanya. Pola ekonomi yang lentur dan berbasis hubungan sosial ini memberi peluang bagi kelompok masyarakat berpenghasilan rendah untuk tetap terlibat dalam aktivitas ekonomi kota dan menjaga keberlanjutan mata pencaharian mereka.

Di luar fungsi ekonominya, Pasar Johar juga memiliki arti sosial yang signifikan bagi warga Kota Semarang. Pasar ini menjadi ruang perjumpaan sosial yang mempertemukan individu dari latar belakang sosial, budaya, dan ekonomi yang beragam. Interaksi yang berlangsung secara berulang antara pedagang, pembeli, dan aktor pasar lainnya membentuk ikatan sosial yang kuat,

ditandai oleh tumbuhnya rasa saling percaya, solidaritas, serta hubungan timbal balik yang terus terpelihara dalam keseharian.

Keberadaan Pasar Johar juga erat kaitannya dengan proses pembangunan perkotaan di Kota Semarang. Sebagai bagian dari kawasan pusat kota, pasar ini tidak terlepas dari dampak kebijakan pembangunan, penataan ruang, serta modernisasi infrastruktur. Perubahan tersebut memengaruhi pola konsumsi masyarakat, tingkat mobilitas, dan sistem pengelolaan pasar, yang pada akhirnya berimplikasi pada posisi dan peran Pasar Johar dalam tatanan ekonomi dan sosial perkotaan.

Dengan berbagai fungsi tersebut, Pasar Johar dapat dipahami sebagai simpul strategis dalam jaringan ekonomi dan sosial Kota Semarang. Pasar ini tidak hanya berperan sebagai tempat distribusi barang kebutuhan, tetapi juga sebagai ruang yang menghubungkan berbagai aktor ekonomi dan sosial dalam kehidupan kota. Oleh sebab itu, keberlangsungan Pasar Johar menjadi faktor penting dalam menjaga keseimbangan antara pertumbuhan ekonomi, relasi sosial, dan identitas budaya masyarakat perkotaan Semarang.

2.4 Karakteristik Pedagang dan Pola Aktivitas Perdagangan

Pasar Johar menempati posisi yang krusial dalam kehidupan ekonomi warga Kota Semarang, terutama sebagai arena utama bagi berlangsungnya kegiatan ekonomi yang berorientasi pada kepentingan rakyat. Pasar ini menjadi sandaran penghidupan bagi beragam kelompok masyarakat, mulai dari pedagang berskala kecil, anggota keluarga yang terlibat dalam usaha, hingga pekerja pendukung seperti buruh angkut dan pelaku jasa informal lainnya. Melalui aktivitas perdagangannya, Pasar Johar memungkinkan akses terhadap kebutuhan pokok dengan harga yang relatif terjangkau, sehingga berperan langsung dalam menjaga pemenuhan kebutuhan dasar serta stabilitas ekonomi rumah tangga masyarakat kota.

Dalam tatanan perekonomian lokal, Pasar Johar berfungsi sebagai pendorong utama aktivitas ekonomi rakyat dan sektor informal. Kegiatan perdagangan di pasar ini sebagian besar dijalankan oleh pelaku usaha kecil yang mengelola usahanya dengan keterbatasan modal dan mengandalkan pengalaman serta jaringan sosial sebagai modal utama untuk bertahan. Pola ekonomi yang

berkembang cenderung lentur dan tidak sepenuhnya mengikuti mekanisme pasar modern, sehingga membuka peluang bagi kelompok masyarakat berpenghasilan rendah untuk tetap terlibat dalam aktivitas ekonomi perkotaan.

Selain perannya di bidang ekonomi, Pasar Johar juga memiliki fungsi sosial yang signifikan bagi masyarakat Kota Semarang. Pasar ini menjadi ruang pertemuan sosial yang mempertemukan individu dari berbagai latar belakang budaya, sosial, dan ekonomi. Interaksi yang berlangsung secara berulang antara pedagang, pembeli, dan pelaku pasar lainnya membentuk ikatan sosial yang kuat, yang ditandai dengan munculnya rasa saling percaya, solidaritas, serta hubungan timbal balik yang terjaga dalam keseharian.

Keberadaan Pasar Johar tidak dapat dilepaskan dari dinamika pembangunan Kota Semarang sebagai kota perkotaan. Sebagai bagian dari kawasan pusat kota, pasar ini turut terdampak oleh kebijakan pembangunan, penataan ruang, dan proses modernisasi infrastruktur. Perubahan-perubahan tersebut membawa implikasi terhadap pola konsumsi masyarakat, mobilitas penduduk, serta sistem pengelolaan pasar, yang selanjutnya memengaruhi kedudukan dan peran Pasar Johar dalam struktur sosial dan ekonomi perkotaan.

Dengan berbagai fungsi yang melekat tersebut, Pasar Johar dapat dipahami sebagai simpul penting dalam jaringan ekonomi dan sosial Kota Semarang. Pasar ini tidak hanya berperan sebagai tempat distribusi kebutuhan sehari-hari, tetapi juga sebagai ruang yang menghubungkan berbagai aktor ekonomi dan sosial dalam kehidupan kota. Oleh karena itu, keberlangsungan Pasar Johar menjadi faktor krusial dalam menjaga keseimbangan antara pertumbuhan ekonomi, hubungan sosial, dan identitas budaya masyarakat perkotaan Semarang.

2.5 Dinamika Pasar Johar dalam Arus Modernisasi dan Media

Sebagai pasar tradisional, Pasar Johar berada dalam pusaran arus modernisasi yang terus menguat di Kota Semarang. Modernisasi tersebut membawa perubahan pada berbagai aspek kehidupan, termasuk dimensi sosial, ekonomi, dan teknologi, yang secara langsung memengaruhi pola aktivitas perdagangan di pasar. Kehadiran pusat perbelanjaan modern, pergeseran gaya

hidup masyarakat kota, serta meningkatnya pemanfaatan teknologi informasi menjadi tantangan nyata bagi keberlanjutan pasar tradisional seperti Pasar Johar.

Dalam merespons perubahan tersebut, pedagang Pasar Johar mengalami perubahan dalam cara berpikir dan menjalankan praktik perdagangan. Pada masa sebelum berkembangnya teknologi dan media digital, kegiatan jual beli lebih banyak bertumpu pada pertemuan langsung, hubungan personal, serta metode pemasaran konvensional yang mengandalkan kedekatan sosial. Namun, seiring pesatnya perkembangan media dan teknologi, pedagang dihadapkan pada kebutuhan untuk menyesuaikan diri dengan pendekatan baru dalam menjangkau konsumen serta mengelola aktivitas usahanya.

Proses penyesuaian terhadap teknologi dan media berlangsung secara beragam di kalangan pedagang. Faktor usia, tingkat pendidikan, dan pengalaman berdagang turut memengaruhi kemampuan masing-masing pedagang dalam menyikapi perubahan. Sebagian pedagang menghadapi keterbatasan dalam mengakses dan menggunakan teknologi, sementara pedagang lainnya mulai memanfaatkan media sosial dan sarana komunikasi digital sebagai cara alternatif untuk mempertahankan pelanggan dan memperluas jangkauan pemasaran.

Di tengah kondisi tersebut, pedagang Pasar Johar merumuskan berbagai strategi awal untuk menjaga keberlangsungan usaha sekaligus mempertahankan eksistensi pasar tradisional. Strategi yang dilakukan antara lain dengan menjaga mutu dagangan dan kepercayaan konsumen, mengoptimalkan relasi sosial yang telah terbentuk, serta secara bertahap mengadopsi teknologi sesuai dengan kapasitas dan kebutuhan masing-masing. Hal ini menunjukkan bahwa proses adaptasi tidak semata-mata bersifat teknologis, tetapi juga sangat dipengaruhi oleh nilai-nilai sosial dan budaya yang telah lama melekat dalam praktik perdagangan tradisional.

Dengan demikian, dinamika Pasar Johar dalam menghadapi modernisasi dan perkembangan media memperlihatkan adanya proses tawar-menawar antara keberlanjutan tradisi dan tuntutan perubahan. Pasar tradisional tidak serta-merta kehilangan identitasnya, melainkan mengalami transformasi yang ditentukan oleh kemampuan pedagang dalam menyesuaikan diri dengan konteks sosial dan teknologi yang terus berkembang. Oleh karena itu, kajian terhadap dinamika ini

menjadi penting untuk memahami bagaimana pasar tradisional dapat bertahan dan beradaptasi di tengah arus perubahan zaman.

